

BAB I

PENDAHULUAN

A .Latar Belakang

Diare merupakan penyakit dengan insiden global yang tinggi, dengan hampir 1,7 miliar kasus dilaporkan setiap tahunnya. Penyakit ini merupakan penyebab utama kematian anak di bawah usia lima tahun. Pada tahun 2020, sekitar 760.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal karena penyakit ini, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Lebih dari 99% kematian ini terjadi di negara-negara berkembang, dengan mayoritas terjadi di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Risiko kematian lebih tinggi di daerah pedesaan, di kalangan kelompok ekonomi rendah dan di masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Sekitar 75% kematian anak disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah termasuk kondisi neonatal, pneumonia, diare, dan campak.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kejadian diare pada balita berfluktuasi: 1,40% pada tahun 2012, 1,54% pada tahun 2013, 1,11% pada tahun 2014, 1,14% pada tahun 2015, 2,47% pada tahun 2016, dan 3,03% pada tahun 2017.

Angka kejadian tertinggi tercatat pada tahun 2020, sementara angka terendah tercatat pada tahun 2013. Diare merupakan penyakit endemis yang dapat menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan terus berkontribusi terhadap angka kematian di Indonesia, terutama pada balita. Menurut Survei Kesehatan Indonesia 2023 prevalensi diare adalah 2% pada semua kelompok umur, 4,9% pada balita, dan 3,9% pada bayi. Pada tahun 2018, diare masih menjadi penyebab utama kematian pada neonatus, yaitu sebesar 7%, dan pada bayi di bawah usia 28 hari, sebesar 6%. Pada tahun 2023, cakupan diare pada semua kelompok umur mencapai 41,5%, dengan balita mencapai 31,7%. Provinsi dengan prevalensi diare tertinggi pada balita adalah Jawa Timur (62,2%), sementara terendah adalah Kepulauan Riau (5,3%).

Diare berkaitan erat dengan perilaku manusia, akses terhadap air bersih, pengelolaan sampah, dan kesehatan lingkungan, terutama pada musim kemarau.

Beberapa faktor risiko memengaruhi terjadinya diare, termasuk faktor lingkungan seperti ketersediaan fasilitas sanitasi dasar, air minum bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah rumah tangga, pengelolaan sampah, dan kesehatan rumah serta lingkungan secara keseluruhan. Praktik kebersihan sehari-hari juga berdampak signifikan terhadap kemungkinan tertular diare. Diare dapat disebabkan oleh penyakit bawaan makanan.

Berdasarkan Profil Pelayanan Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 dilaporkan bahwa 92,13% rumah tangga memiliki akses terhadap sumber air minum yang memadai. Selain itu, 74,50% rumah tangga memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang berfungsi dengan insiden diare yang memengaruhi semua kelompok umur di provinsi ini sebesar 36,58%. Air minum yang terkontaminasi dapat menyebabkan penyakit seperti diare, kolera, disentri, tifus dan polio. Pelayanan air minum yang aman ditandai dengan ketersediaannya di titik penggunaan, tidak tercemar, dan tersedia saat dibutuhkan. Faktor lingkungan seperti pengelolaan sampah, kondisi drainase, dan sumber air juga berkontribusi terhadap insiden diare.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Dairi, jumlah kasus diare pada semua kelompok umur pada tahun 2020 adalah 7.706 kasus, dengan total 7.704 kasus yang dilaporkan hingga Desember 2020.

Di Puskesmas Batang Beruh Sidikalang, tercatat 686 kasus diare pada tahun 2020 (Simarmata, 2021).

Berdasarkan data dari Puskesmas Diare (Puskesmas) Kabupaten Berampu, terdapat 918 kasus diare pada balita di Kabupaten Dairi pada tahun 2025, dengan kejadian luar biasa (KLB) tercatat pada bulan Januari, yang mengakibatkan 918 balita terdampak.

Di Puskesmas Berkat, ditemukan tiga kasus diare pada balita pada bulan Januari (Fasyankes 2025).

Data persentase rumah tangga yang menggunakan berbagai sumber air minum menunjukkan bahwa 5,38% menggunakan sumur bor, 27,23% menggunakan mata air terlindung, 13,22% menggunakan air sungai, 7,88% menggunakan air hujan, dan 5,65% menggunakan air isi ulang.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ini **Pemeriksaan Bakteriologis Kualitas Air Minum Pada Penderita Diare Di Wilayah Puskesmas Berampu Kabupaten Dairi Tahun 2025.**

B . Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan di bahas pada laporan ini adalah ada atau tidaknya pencemaran bakteri *Escherichia coli* pada air minum dalam kasus diare di wilayah Puskesmas Berampu.

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan KTI ini adalah untuk mengetahui kualitas bakteri air minum pada penderita diare di wilayah Puskesmas Berampu.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi *Escherichia coli* yang terdapat pada pemeriksaan kualitas air minum dalam kasus diare di wilayah Puskesmas Berampu.
2. Untuk mengetahui cara pengolahan air minum pada penderita diare di wilayah puskesmas Berampu.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam menganalisis kualitas air minum ada atau tidaknya bakteri *Escherichia coli* pada kejadian diare .

D.2 Bagi masyarakat

Memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat tentang kualitas air minum yang kemungkinan adanya cemaran bakteri (*Escherichia coli*). dan bagi instalasi puskesmas Sebagai pemahaman dan bahan penyuluhan agar puskesmas melakukan pengawasan terhadap masyarakat secara berkala tentang kualitas air minum dalam kasus diare.

D.3 Bagi institusi pendidikan

Menambah bahan bacaan di perpustakaan Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Medan.